

**WACANA *BERASAN BEKULE* PADA KELOMPOK ETNIK PASEMAH
“ANALISIS FUNGSI BAHASA DALAM KOMUNIKASI SOSIAL”**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

**FEBI JUNAIDI
NPM A1A010076**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**WACANA BERASAN BEKULE PADA KELOMPOK ETNIK PASEMAH:
ANALISIS FUNGSI BAHASA DALAM KOMUNIKASI SOSIAL**

SKRIPSI

Oleh

FEBI JUNAIDI
NPM A1A010076

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh:

Pembimbing Utama

Drs. Sapwit Sarwono, M.Hum.
NIP 19581012 198603 1 003

Pembimbing Pendamping

Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.
NIP 19600918 198603 2 003

Dekan,

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Ketua Jurusan,

**Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207 198601 1 001

Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 19540323 198403 2 001

**WACANA BERASAN BEKULE PADA KELOMPOK ETNIK PASEMAH:
ANALISIS FUNGSI BAHASA DALAM KOMUNIKASI SOSIAL**

SKRIPSI

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh
FEBI JUNAIDI
NPM A1A010076

Ujian Dilaksanakan Pada:

Hari/tanggal : Kamis, 4 Juni 2014
Pukul : 10.00-11.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian FKIP UNIB

Pembimbing Utama

Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.
NIP 19581012 198603 1 003

Pembimbing Pendamping

Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.
NIP 19600918 198603 2 003

Penguji I

Dr. Diah Eka Chandra, M.Pd.
NIP 19591104 198403 2 001

Penguji II

Drs. Rokhmah Basuki, M.Hum.
NIP 19581230 198703 1 003

Abstrak

Febi Junaidi, 2014, Wacana Berasan Pada Kelompok Etnik Pasemah: "Analisis Fungsi Bahasa Dalam Komunikasi Sosial", Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Pembimbing Utama: Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum., dan Pembimbing Pendamping: Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan wujud bahasa berasan bekule pada etnik Pasemah di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan (2) Untuk mendeskripsikan wujud bahasa berasan bekule pada etnik Pasemah di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini didasari analisis wacana. Bahan-bahan dikumpulkan dengan cara: melakukan pengamatan langsung, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Mentranskripsi data tentang kegiatan berasan bekule. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat data kegiatan berasan bekule yang diperoleh dari hasil pengamatan, perekaman dan wawancara kepada informan, (2) Menyeleksi data, semua data tentang berasan bekule diseleksi sehingga terkumpul data yang memang dibutuhkan. (3) Mengklasifikasikan data (4) Menginterpretasikan data (4) Membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Struktur berasan bekule terdiri atas pembukaan oleh pihak bujang yang ditandai dengan adanya ungkapan nga sape bada aku nyampaika cerite ini?, isi yang disampaikan pihak gadis yang ditandai dengan pernyataan keputusan kulenye semende raje-raje dide belapik emas merunggu di mane suke, dan penutup oleh kepala desa yang ditandai dengan pernyataan mangke tadi la udim kite sepakati bahwe kulenye semende raje-raje dide belapik emas merunggu di mane suke mangke kite doakah semoge tu due tu rukun damai selalu menjalankan rumah tangge nanti, (2) Bahasa berasan bekule dapat berbentuk kata ganti kami, kite, kamu, dan die, sapaan nama diri, frasa jadilah amu luk itu dan adik sanak dusun laman, kalimat inversi dan pelepasan subjek, dan ungkapan seikat pinggang, negeri due tungguan satu, berat same dipikul ringan same dijinjing dan ungkapan nga sape bada aku nyampaika cerite ini. (3) Bahasa berasan bekule memiliki fungsi ideasional atau referensial. Hal ini dikarenakan apa yang disampaikan pada kegiatan berasan bekule merupakan representasi dari ide masyarakat bukanlah ide personal. Selain itu, bahasa berasan bekule juga memiliki fungsi interpersonal yaitu berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial serta mengungkapkan peran-peran sosial,

Kata kunci: Berasan bekule, Fungsi bahasa, Pasemah.

Motto:

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka, apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap (Q.s Asy-Syarh: 6-8).

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Into dan Ibunda Resmini, serta saudaraku Fendi Junaidi, Dewanti Srihati, dan Rohani Juniasmi, Nenek tersayang Nurayun.
2. Keluargaku yang senantiasa memberi motivasi: Ibung Jimi, Nenek Rian, Baktue Ani, Mak tue Ani, Ibung Ari. Sepupuku: Engko, Dang Tin, Alex, Ayuk Ani, Puri, Jimi, Hasril, Lita, Lega, Adek Lica, Adek Redho, Ari, dan Aan.
3. Keluargaku di Bengkulu: Ibuk Eva Neliani yang senantiasa memberikan semangat dan Adinda Vina serta teman-teman di Pondokan Guvi: Eko Jaya, Bonny, Arif G, Bowo, Allen, Guntur, dan Arifto.
4. Sahabat-sahabatku: Heriyanto, Satria Wijaya, Medi, Anita Herianti, Wuri Handayani, Leonita Maharani, Rina Syafputri, dan semua teman-teman Bahtra 2010.
5. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang merupakan contoh tauladan yang baik bagi umat.

Skripsi ini berjudul Wacana Berasan Pada Kelompok Etnik Pasemah: Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Sosial yang telah saya susun sebagai syarat meraih gelar strata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Sarwit Sarwono dan ibu Ngudining Rahayu yang telah memberikan semangat, bimbingan dan nasihat kepada penulis. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan FKIP, Universitas Bengkulu yang telah memberikan izin penelitian;
2. Drs. Padi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bengkulu;
3. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu;

4. Staf Administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Bengkulu: Mbak Sinta.
5. Bapak Camat Kedurang Ilir;
6. Para informan yang telah memberikan informasi penting demi lancarnya penelitian
dalam skripsi ini;
7. Keluarga tarbiyahku: Ustad Agung, Ahyar, Elwan, Chandra, Adi, Iksan, Joko, Kak
Toni, Noto, Yudi, Eki
8. Keluarga besar UKM FOSI FKIP UNIB.

Saya menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat menjadi rujukan dan penambah wawasan bagi kita.

Bengkulu, Mei 2014

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

1. PB : Pihak Bujang
2. PG : Pihak Gadis
3. AS : Adik Sanak
4. KD : Kepala Desa
5. Rek : Rekaman

DAFTAR LAMPIRAN

Wacana <i>berasan bekule</i> di desa Lubuk Ladung (data 1)	88
Wacana <i>berasan bekule</i> di desa Simpang Tiga (data 2)	92
Wacana <i>berasan bekule</i> di desa Sukarami (data 3).....	96
Pengelompokan struktur <i>berasan bekule</i>	100
Pengelompokan kata ganti dan sapaan.....	101
Pengelompokan frasa	102
Pengelompokan kalimat	103
Pengelompokan ungkapan	104
Pengelompokan fungsi bahasa	105
Daftar wawancara dengan informan	106
Foto kegiatan <i>berasan bekule</i>	111
Surat keterangan telah melaksanakan penelitian.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok masyarakat. Bahasa merupakan media komunikasi yang selalu diperlukan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide dan keinginan kepada orang lain. Dengan adanya bahasa, manusia dapat menjalin komunikasi antarsesama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain digunakan dalam kegiatan berinteraksi antaranggota masyarakat, bahasa juga digunakan dalam kegiatan kebudayaan. Contohnya penutur bahasa Pasemah di kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan yang masih menggunakan bahasa Pasemah dalam melaksanakan berbagai kebudayaan. Hal itu merupakan salah satu upaya masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah setempat. Penutur bahasa Pasemah tersebut pada dasarnya dibagi menjadi dua penutur yaitu penutur bahasa Pasemah di Kedurang dan di Padang Guci yang sekarang juga sudah termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Kaur (Hartaty, 2001: 1).

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, bahasa Pasemah masih digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan

kebudayaan lainnya di Kecamatan Kedurang dan Padang Guci. Sebagai bahasa daerah, bahasa Pasemah melambangkan nilai sosial budaya daerah yang juga mencerminkan kehidupan masyarakat Pasemah. Oleh karena itu, bahasa Pasemah yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional perlu dikaji lebih jauh dan dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup sehingga diperlukannya suatu kajian yang mendalam mengenai bahasa-bahasa daerah tersebut

Salah satu kebudayaan suku Pasemah yang di dalamnya memerlukan bahasa adalah kegiatan berasan. Pada kebudayaan Pasemah, kegiatan berasan ini terdiri atas empat tahap, yaitu berasan muda-mudi, ngurusi rasan, madui rasan, dan berasan bekule. Kegiatan berasan didasari oleh adanya suatu pengenalan antara bujang dan gadis yang merujuk pada rasa saling mencintai dan mempunyai keyakinan untuk membina yang lebih jauh, dalam arti ingin meneruskan hubungan tersebut ke jenjang pernikahan. Dalam adat Pasemah, hal ini disebut berasan muda-mudi. Setelah pasangan tersebut bersepakat untuk membina hubungan yang serius tentu saja mereka akan saling mengenalkan pasangan ke orang tua masing-masing. Pada masyarakat Pasemah pengenalan tahap pertama kepada orang tua didahului oleh pihak bujang, di mana seorang bujang membawa pasangannya dan mengenalkan pasangan tersebut pada orang tuanya. Selanjutnya begitu juga yang dilakukan oleh si gadis.

Dalam pengenalan tersebut, tentu saja menghasilkan suatu bahasan atau keputusan dari orang tua kepada pasangan tersebut mengenai apakah pengenalan ini

layak dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Apabila keputusan tersebut merujuk ke jenjang pernikahan tentu saja di keluarga masing-masing pasangan tersebut akan membicarakannya ke kerabat masing-masing. Dalam pembicaraan kekerabat masing-masing tersebut tentu saja menghasilkan suatu keputusan kapan akan melangsungkan pertemuan keluarga besar antara pihak bujang dan gadis yang akan diwakili oleh beberapa orang dari kerabat masing-masing. Pada kebudayaan Pasemah, kegiatan tersebut disebut ngurusi rasan. Kegiatan ngurusi rasan ini bertujuan untuk memastikan apakah si bujang benar-benar telah menyampaikan keinginannya pada keluarga si gadis.

Pertemuan antara dua pihak keluarga ini dihadiri oleh dua orang utusan dari calon mempelai laki-laki dan biasanya utusan tersebut adalah kerabat terdekatnya. Pertemuan ini dimaksudkan untuk memastikan rencana calon mempelai laki-laki untuk menikah dengan calon mempelai perempuan tersebut. Dalam pertemuan ini, utusan dari calon mempelai laki-laki bertanya kepada bapak calon mempelai perempuan tentang barang yang telah diberikan si bujang tersebut. Setelah itu, orang tua calon mempelai perempuan pun menanyakan hal tersebut kepada anak gadisnya. Setelah semuanya pasti, pihak bujang menanyakan kepada orang tua si gadis mengenai hal-hal yang mereka butuhkan dalam melaksanakan pernikahan nanti. Biasanya pihak perempuan menginginkan sejumlah uang tertentu untuk biaya pesta pernikahan. Orang tua bujang pun biasanya menyanggupi hal itu dan berjanji akan mengantarkan uang tersebut pada beberapa malam berikutnya.

Beberapa malam berikutnya, utusan dari pihak bujang datang kembali ke rumah gadis itu. Dalam hal ini, orang tua sang gadis telah memanggil beberapa kerabatnya untuk menyambut kedatangan mereka. Dalam kesempatan inilah pihak bujang memberikan uang permintaan kepada pihak gadis tersebut. Dalam kebudayaan Pasemah, kegiatan ini disebut madui rasan. Biasanya komunikasi pada suasana ini penuh dengan basa basi. Setelah jamuan makan, kedua belah pihak keluarga bersepakat tentang segala persyaratan perkawinan baik tata cara adat maupun tata cara agama islam. Pada kesempatan itu pula ditetapkan kapan hari berlangsungnya pernikahan.

Setelah segala sesuatunya sudah ditetapkan. Maka, sampailah pada acara pernikahan. Namun, sebelum diadakan acara pernikahan, dalam kebudayaan Pasemah terdapat satu jenis berasan lagi, yaitu berasan bekule. Berasan bekule ini bertujuan untuk menetapkan tempat tinggal pasangan tersebut setelah menikah nanti. Pada kebudayaan Pasemah terdapat dua kule, yaitu kule raje-raje belapik emas dan kule raje-raje dide belapik emas. Kule raje-raje belapik emas mengharuskan si bujang tinggal di rumah gadis atau dikenal dengan istilah ambik anak. Sedangkan kule raje-raje dide belapik emas, pasangan tersebut bebas memilih tempat tinggal sesuai dengan yang mereka inginkan, baik di rumah bujang, di rumah gadis, ataupun merantau ke daerah lain. Pada masyarakat Pasemah khususnya Kedurang, saat ini biasanyamenggunakan kule raje-raje dide belapik emas. Berikut contoh penggunaan bahasa pada kegiatan berasan bekule.

PB: Assalammualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Adik sanak simpang tige sekalian nga sape kire-kire aku manggurka cerite kami ni? karene amu ku pandang memang la alap gale, la ringkih gale (sambil melihat ke kiri dan ke kanan). Anye amu gegalenyne tini, ndik kah ketauk'an nga aku. Nah, kire-kire adik sanak sekalian nga sape tauk aku nyampaika cerite ini?

“Assalammualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Adik sanak Simpang Tiga sekalian dengan siapa kira-kira penulis menyampaikan cerita kami ini? karena kalau dilihat memang sudah bagus semua, sudah elok semua (sambil melihat ke kiri dan ke kanan). Tapi kalau samuanya, tidak akan kelayanan dengan penulis. Nah, kira-kira adik sanak sekalian dengan siapa penulis menyampaikan cerita ini?

AS : Ngah jeme yi di damping kamu tula.

“Dengan orang yang di dekat dengan kamu itulah”

Dari percakapan di atas terlihat bahwa bahasa berasan bekule ini memiliki ciri khas dan penuh dengan basa-basi. Dari contoh kutipan di atas terlihat bahwa bahasa berasan bekule ini diawali dengan salam sebagai pengantar pembicaraan serta diawali juga dengan pertanyaan kepada siapa pihak bujang akan menyampaikan maksud kedatangannya. Itulah keunikan kegiatan berasan bekule.

Oleh karena itu, berasan bekule merupakan suatu kebudayaan yang harus dilestarikan karena memilki keunikan yang merupakan identitas masyarakat setempat. Keunikan dari berasan dapat dilihat dari bentuk dan penggunaan bahasanya, yakni bahasa dalam kegiatan berasan ini merupakan representasi dari ide masyarakat, bukan ide individu sehingga segala sesuatunya tersusun secara sistematis sehingga bahasa berasan bekule perlu dilestarikan karena memiliki fungsi sebagai media komunikasi adat.

Penelitian kebudayaan dan bahasa Pasemah ini sebelumnya telah ada. Dalam penelitian tersebut, Hartaty (2001) mengkaji bentuk dan makna bahasa berasan di daerah Padang Guci. Namun, Ia meneliti pada kegiatan berasan pada tahap berasan muda-mudi, ngurusi rasan, dan madui rasan. Dalam penelitiannya, Hartaty menyimpulkan bentuk bahasa yang ditemui saat berasan sangatlah khas. Kekhasannya berupa sering munculnya suatu kata yang mempunyai makna berbeda pada saat di luar konteks berasan. Sedangkan makna bahasa yang ditemui saat berasan ada empat, yaitu makna idiomatik, makna konstruksi, makna leksikal, dan pragmatik. Satria Adi Pirnawan (2012) meneliti tentang bahasa bejerum (mengundang secara lisan) pada masyarakat Pasemah di Kedurang, Bengkulu selatan. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa bahasa bejeRum ‘mengundang’ memiliki fungsi sebagai ungkapan pernyataan sikap dari penutur, sebagai direktif (mengajak), dan fatik (sebagai media penjalin hubungan sosial yang baik) antara penjeRum ‘pengundang’ dengan keluarga yang diundang. Dari segi makna, bahasa bejeRum ‘mengundang’ memiliki makna konstruksi dan makna kontekstual. Dikaji dari sudut konstruksi, dalam bahasa bejeRum ‘mengundang’ terdapat kata ganti –nye, -e, dan die yang berfungsi sebagai ungkapan kepemilikan, sedangkan dikaji dari segi makna kontekstual, di dalam bahasa bejeRum ‘mengundang’ terdapat frase-frase penanda bahasa bejeRum ‘mengundang’ yang diucapkan penjeRum ‘pengundang’ pada saat kegiatan bejeRum ‘mengundang’ dilakukan yaitu frase jadilah jak disinilah ‘cukup dari sini saja’, dan dide kah lame ‘tidak akan lama’.

Selain itu, Fitra Youpika (2013) mengkaji tentang tradisi begadisan sebagai media komunikasi sosial bujang dan gadis di Padang Guci. Dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa Tradisi begadisan merupakan sarana atau media komunikasi yang melembaga secara sosial bagi bujang dan gadis pada masyarakat Padang Guci untuk mencari pacar atau pasangan kekasih yang masih dilakukan hingga saat ini. Kegiatan begadisan tersebut terdiri atas tiga tahapan yang dilalui yaitu: tahap Negur Gadis, tahap inti (Begadisan), tahap Pamitan. Sedangkan Aspek kebahasaan dalam tradisi begadisan terdapat penggunaan kata sapaan untuk orang yang lebih tua dan orang yang dihormati dengan kata “kaba” yang berarti dirimu dalam bahasa Indonesia diganti dengan kata “kamu” dan “aku” diganti dengan kata “kami”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berminat untuk meneliti bahasa Pasemah yang digunakan pada berasan bekule di masyarakat Kedurang. Untuk memperjelas aspek-aspek yang akan diteliti, maka penulis akan membahas dan meneliti mengenai wujud dan fungsi bahasa dalam kegiatan berasan bekule pada masyarakat Pasemah yang akan penulis bahas dalam bab selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis juga akan lebih fokus pada kegiatan berasan bekule yang ada di Kecamatan Kedurang. Oleh karena itu, guna melestarikan kebudayaan berasan bekule pada masyarakat Pasemah tersebut, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Wacana Berasan Pada Kelompok Etnik Pasemah: Analisis Fungsi-Fungsi Bahasa Dalam Komunikasi Sosial”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah :

1. Bagaimanakah wujud bahasa berasan bekule pada masyarakat Pesemah di kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan?
2. Bagaimanakah fungsi bahasa berasan bekule pada masyarakat Pesemah di kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan wujud bahasa berasan bekule pada masyarakat Pasemah di kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi bahasa berasan bekule pada masyarakat Pasemah di kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai sumber atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tentang penggunaan bahasa berasan bekule pada masyarakat Pasemah.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi bagi pembaca dan sebagai bahan ajar bagi guru bahasa Indonesia maupun daerah

mengenai penggunaan bahasa saat *berasan bekule* pada masyarakat Pasemah di Kedurang Bengkulu Selatan.

1.5 Definisi Istilah

1. Wacana *berasan bekule* merupakan komunikasi adat antara pihak bujang dan pihak gadis yang dilaksanakan menjelang pernikahan dengan tujuan untuk menentukan kule (tempat menetap kedua mempelai setelah menikah).
2. Fungsi bahasa adalah kegunaan atau tujuan menggunakan bahasa dalam proses berkomunikasi.
3. Komunikasi sosial adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain atau komunikan (Darmastuti, 2006:2).
4. Etnik Pasemah adalah suatu suku masyarakat yang ada di daerah Bengkulu Selatan yang menggunakan bahasa dengan dialek perubahan pengucapan vokal a akhir menjadi ə.
5. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Berasan Sebagai Wacana*

Wacana merupakan bentuk tataran bahasa yang lebih luas daripada kalimat. Wacana juga memiliki hubungan dan tautan yang padu. Wacana memiliki proposisi atau pernyataan yang mengandung makna yang utuh atau informasi yang lengkap yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Namun demikian, suatu wacana tidak ditentukan oleh panjang pendeknya bentuk/rangkaian bahasa, tidak ditentukan oleh rumpil dan tidaknya tataran kebahasaan, melainkan oleh kelengkapan maknanya (Sukino, 2004:8). Menurut Suparno (dalam Sukino, 2004) wacana adalah nas yang utuh dan tidak memiliki ketergantungan dengan nas yang berada di luarnya karna merupakan rangkaian ujaran yang lengkap. Setiap kita membicarakan wacana, sebenarnya kita telah menelusuri rangkaian ujaran yang terbangun dalam struktur yang utuh. Menurut Miller dan George (dalam Sukino, 2004:145) struktur wacana itu meliputi tiga bagian yaitu pendahuluan (introduction), inti (body), dan kesimpulan (conclusion).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menurut penulis wacana adalah cabang ilmu linguistik tertinggi yang memiliki makna dan struktur yang lengkap serta mengkaji bahasa dan faktor-faktor lain di luar bahasa (konteks). Begitu juga halnya dengan kegiatan berasan pada kelompok etnik Pasemah yang merupakan suatu proses

penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Oleh karena itu, kegiatan berasan dapat dikatakan suatu wacana karena terdiri atas satuan bahasa yang mempunyai makna yang lengkap karena adanya konteks.

Wacana terdiri atas beberapa jenis. Jenis wacana dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian (Djajasudarma. 2010:6).

a. Realitas wacana

Realitas wacana dalam hal ini adalah eksistensi wacana yang berupa verbal dan non verbal. Rangkaian kebahasaan verbal dengan kelengkapan struktural bahasa, mengacu pada struktur apa adanya. Nonverbal pada wacana sebagai rangkaian non bahasa, yakni rangkaian isyarat atau tanda-tanda yang bermakna.

1. Isyarat dengan gerak-gerik sekitar kepala atau muka, meliputi: gerakan mata (berkedip, menatap tajam, melotot), gerakan bibir (senyum, tertawa, meringis, gerakan kepala (mengangguk, menggeleng), dan perubahan raut muka (mengerutkan kening, bermuka manis, dan bermuka masam).
2. Isyarat yang ditunjukkan melalui gerak anggota tubuh selain kepala, meliputi: gerak tangan (melambai, mengepal, mengacungkan ibu jari, menempelkan telunjuk pada bibir, dan sebagainya), gerakan kaki (mengayun, menendang-nendang, dan menghentak-hentakan).

b. Media komunikasi wacana

Wujud wacana sebagai media komunikasi berupa rangkaian ujaran lisan dan tulis. Sebagai media komunikasi wacana lisan, wujudnya berupa: Sebuah percakapan atau dialog yang lengkap. Wacana dengan media komunikasi tulis dapat berwujud: Sebuah teks yang dibentuk oleh lebih dari satu alenia yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya sepucuk surat.

Dalam kenyataannya wujud dari bentuk wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana yaitu: teks (wacana dalam wujud tulisan/grafis) antara lain dalam wujud berita, features, artikel, opini, cerpen, novel, dsb. Talk (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, idato, dsb. Act (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, dsb (Darma, 2007:4).

c. Pemaparan wacana

Pemaparan wacana ini sama dengan tinjauan isi, cara penyusunan, dan sifatnya. Berdasarkan pemaparan, meliputi: wacana naratif, prosedural, hortatory, ekspositori, dan deskriptif (Djajasudarma. 2010:6).

2.2 Wujud Bahasa

Jika dilihat dari wujudnya bahasa dapat berbentuk kata, klausa, kalimat, idiom, ungkapan, metafora, maupun rangkaian kalimat yang digunakan dalam

lingkungan komunikasi baik lisan maupun tulisan (Sukino, 2004:8). Menurut Keraf (1994:21) kata adalah suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (fonologi maupun morfologi) dan secara relatif memiliki distribusi bebas. Sedangkan Ahmadi (1990:138) menyatakan kata adalah suatu bunyi atau kombinasi bunyi-bunyi artikulasi yang melambangkan sesuatu. Suatu kata dapat berupa kata ganti dan kata sapaan. Dalam bahasa Indonesia pronomina atau kata ganti dapat berupa penulis, aku, kamu, anda, kita, kami, ia, dan dia. Kata sapaan berkaitan dengan istilah kekerabatan seperti bapak, ibu, dan saudara (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993). Selanjutnya, Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk Parera (2009:54). Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas Predikat, baik diikuti subjek, objek, pelengkap, keterangan maupun tidak (Sumadi, 2009:116).

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa kalimat itu sudah selesai atau sudah lengkap. Dengan redaksi lain, kalimat dapat didefinisikan sebagai satuan gramatik yang dibatasi jeda panjang dengan nada akhir turun atau naik (Sumadi, 2009:150).

Kalimat memiliki banyak jenis. Berdasarkan struktur internnya terdiri atas kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang mempunyai subjek dan predikat. Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang tidak

mempunyai subjek atau predikat (Sumadi, 2009:165). Selain itu, jika dilihat dari urutan subjek dan predikatnya terdiri atas kalimat susun tertib dan kalimat inversi. Kalimat susun tertib adalah kalimat yang subjeknya mendahului predikat. Kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya mendahului atau di depan subjek (Sumadi, 2009:167. Selain itu, menurut Agni (2008:115) kalimat inversi adalah kalimat yang menyatakan terlebih dahulu predikat sebelum subjeknya.

Idiom adalah makna satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Idiom sebenarnya sama dengan ungkapan dan metafora. Hanya segi pandangannya yang berlainan. Idiom dilihat dari segi makna, yaitu “menyimpangnya” makna idiom ini dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena. Sedangkan metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dari yang lain, umpamanya matahari dikatakan sebagai sang raja siang.

Jika dilihat dari segi makna maka raja siang tergolong idiom. Jika dilihat dari segi ekspresi akan termasuk jenis ungkapan, sedangkan jika dilihat dari segi perbandingan akan tergolong metafora (Chaer, 2002:75). Selain itu, menurut Keraf (1994:109) idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa

diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Selain idiom, terdapat juga peribahasa. Makna peribahasa masih dapat diramalkan, baik secara leksikal maupun gramatikal. Makna peribahasa masih bisa diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Karena peribahasa ini bersifat membandingkan atau mengumpamakan, maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan. Kata-kata seperti, bagai, bak, laksana, dan umpama lazim digunakan dalam peribahasa (Chaer, 2002:77).

2.3 Fungsi Bahasa

Pada dasarnya, bahasa secara umum berfungsi sebagai media dalam berkomunikasi antarindividu, antarindividu dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Bahasa digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang tidak terlepas dari tujuan. Pesan tersebut tidak terlepas dari makna yang tersirat maupun tersurat.

Menurut Halliday (dalam Sukino, 2004: 32) fungsi bahasa dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu:

1. Fungsi ideasional merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan peran bahasa untuk penggunaan isi, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata,

termasuk dunia dalam diri kesadaran sendiri. Fungsi ini dilandasi adanya pemikiran bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman.

2. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peran-peran sosial termasuk peran komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu.
3. Fungsi tekstual berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai unsur situasi (features of the situation) yang memungkinkan digunakan bahasa oleh pemakainya.

Chaer dan Agustina (2004:12) juga membagi fungsi-fungsi bahasa dari beberapa sudut pandang yang dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara.

1. Dilihat dari segi penutur bahasa itu berfungsi personal, yaitu si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.
2. Dilihat dari segi pendengar maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai yang dimaui si pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

3. Dilihat dari segi penutur dan pendengar bahasa berfungsi sebagai fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat dan solidaritas sosial.
4. Dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa itu berfungsi referensial disini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya.
5. Dilihat dari segi kode bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

Selain itu, menurut Halliday (dalam Aziez dan Alwasilah, 1996:17) Fungsi-fungsi bahasa meliputi:

1. Fungsi instrumental: menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu.
2. Fungsi regulatori: menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.
3. Fungsi interaksional: menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain.
4. Fungsi personal: menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna.
5. Fungsi heuristik: menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna
6. Fungsi imajinatif: menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi

7. Fungsi representasional: menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi.

2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlansungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47). Menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48) suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING.

Setting and scene. di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Participans adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Act sequence mengacu pada bentuk dan isi ujaran. bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh

dan isyarat. Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui surat atau telepon. Instrumentalities juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register. Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Selain itu, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Begitu juga halnya dengan kegiatan berasan bekule pada etnik Pasemah yang tentunya memiliki komponen-komponen peristiwa tutur di atas sebab berasan merupakan suatu komunikasi adat antara pihak bujang dan pihak gadis yang tidak terlepas dari konteks.

Menurut Keith Allan (dalam Rahardi, 2008:52) bertutur adalah kegiatan yang berdemensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut.

2.5 Berasan Dalam Komunikasi Sosial

Menurut Setiadi (2006:96) Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikan. Menurut Darmastuti

(2006:2) komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran tersebut bisa berupa gagasan, informasi, dan opini. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian dan keragu-raguan, kekhawatiran, dan kemarahan. Selain itu, menurut Aziez dan Alwasilah (1996:13) menyatakan proses komunikasi tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek gramatikal dan konvensional. Ujaran-ujaran dalam komunikasi juga harus mempertimbangkan hubungan peran antara pembicara dan pendengar, serta latar tempat dan waktu ujaran itu dihasilkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, komunikasi adalah suatu proses penyampain pesan, pikiran, atau perasaan dari suatu pihak kepada pihak yang lain dengan memperhatikan konteks pembicaraan. Begitu juga halnya dengan kegiatan berasan bekule pada masyarakat Pasemah yang merupakan komunikasi antara dua keluarga yaitu pihak bujang dan pihak gadis. Dalam kegiatan berasan tersebut, percakapan antara pihak bujang dan pihak gadis bertujuan untuk memberitahu masyarakat yang hadir tentang keputusan dari musyawarah adat yang telah dilaksanakan.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:17) ada tiga komponen yang harus ada dalam proses komunikasi, yaitu:

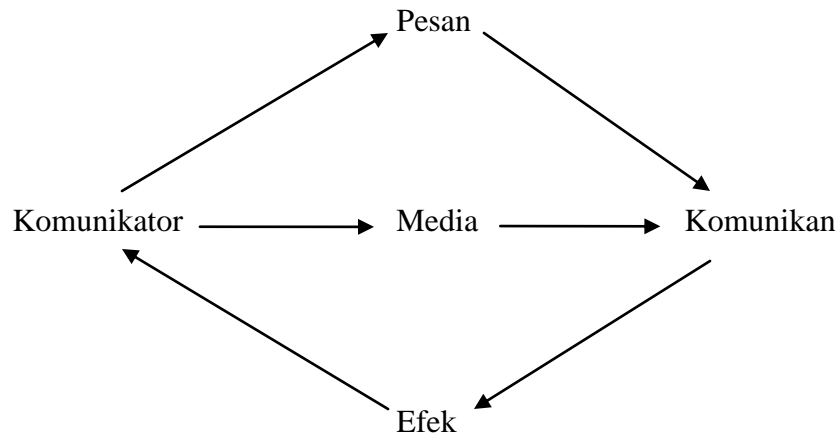
- a. Pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi, yang lazim disebut partisipan.

- b. Informasi yang dikomunikasikan. Informasi yang disampaikan tentunya berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan.
- c. Alat yang digunakan dalam komunikasi. Alat yang digunakan dapat berupa symbol/lambang, seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah system lambang), berupa tanda-tanda, seperti gambar, petunjuk, dan dapat juga berupa gerak-gerik anggota badan (kinesik).

Selain itu, menurut Darmastuti (2006:1) unsur-unsur komunikasi meliputi:

- a. Komunikator, merupakan penghasil pesan atau sumber informasi dalam suatu tindakan komunikasi.
- b. Pesan, adalah apa yang diinformasikan atau informasi apa yang disampaikan dalam proses komunikasi.
- c. Media, merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan komunikasi.
- d. Komunikan, adalah penerima pesan (receiver).
- e. Efek, adalah akibat yang ditimbulkan setelah menerima pesan.

Proses yang terjadi dalam komunikasi menurut pendapat Laswell (dalam Darmastuti, 2006:2) dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Selain itu, menurut Darmastuti (2006:3) komunikasi dalam kehidupan manusia terjadi dalam beberapa bentuk, antara lain:

a. Komunikasi persona (personal communication)

Komunikasi persona merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri individu maupun antarindividu. Komunikasi persona terdiri atas:

1. Komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Misalnya ketika dia sedang merenung, dan mengevaluasi diri.
2. Komunikasi antarpersona, yaitu komunikasi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya.

b. Komunikasi kelompok (Group Communication)

Komunikasi kelompok terdiri atas:

1. Komunikasi kelompok kecil (small group communication), misalnya: ceramah, diskusi, dan seminar.
2. Komunikasi kelompok besar (Large group communication), misalnya: pidato di lapangan, dan kampanye.
3. Komunikasi Massa (Mass Communication), merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang besar, dengan khalayak yang heterogen dan tersebar dalam lokasi geografis yang tidak dapat ditentukan. Komunikasi massa ini biasanya menggunakan media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Misalnya: pers, televisi, dan radio.
4. Komunikasi Medio (Medio Communication), merupakan komunikasi komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media seperti surat, telepon, dan poster.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1986:62). Nazir (1986:63) juga berpendapat bahwa metode deskriptif adalah metode dalam penelitian sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran yang bertujuan mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dari pendapat para ahli tersebut, menurut penulis metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara objektif tentang bahasa Pasemah saat berasan khususnya pada kegiatan berasan bekule.

3.2 Data dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa yang berupa percakapan atau dialog saat berasan bekule yang dituturkan oleh masyarakat Pasemah yang ada di daerah Kedurang, Bengkulu Selatan. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan masyarakat pemakai atau penutur bahasa Pasemah saat berasan bekule. yang ada di daerah Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

3.3 Lokasi Penelitian dan Informan

Penelitian ini dilakukan di daerah Kedurang kabupaten Bengkulu Selatan. Pemilihan di daerah kedurang ini sebagai tempat atau lokasi penelitian berdasarkan wilayah penutur bahasa Pasemah. Namun penulis memfokuskan penelitian ini di Desa Lubuk Ladung. Alasan penulis memilih desa tersebut adalah karena desa-desa tersebut masih memegang teguh adat istiadat termasuk kegiatan berasan ini. Selain itu, desa- desa tersebut juga masih memiliki struktur adat yang lengkap. Sedangkan waktu penelitian ini adalah dimulai dari tanggal 1 Januari hingga 30 Januari 2014. Dan untuk mangambil data kebahasaan (dalam hal ini bahasa Pasemah saat berasan), penulis mennggunakan informan. Mahsun (2007:30) mendefinisikan informan sebagai sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai nara sumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Orang-orang yang dipilih ini didasarkan atas pertimbangan tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian dan harus benar-benar sadar

akan perannya sebagai narasumber yang pada hakikatnya sebagai alat pemeroleh data. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bapak Meri (68 tahun), Bapak Into (50 tahun) dan Bapak Daihanto (52 tahun). Alasan penulis memilih mereka sebagai informan dalam penelitian ini adalah karena mereka memenuhi kriteria atau persyaratan-persyaratan untuk menjadi informan sebagai berikut:

- a. Dewasa
- b. Memiliki daya ingat yang baik
- c. Jujur, yaitu mampu memberikan keterangan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Komunikatif
- f. Penutur asli (Mahsun, 2007:30).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat pemakaian bahasa Pasemah yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Pasemah, dalam hal ini penulis ikut serta

dalam suatu peristiwa bahasa sehingga melalui teknik ini akan diperoleh data-data secara langsung (dalam hal ini bahasa Pasemah saat berasan) dari penutur bahasa Pasemah. Data yang diperoleh langsung penulis catat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu dengan informan. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai adat berasan pada masyarakat Pasemah. Sifat wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan bebas. Dengan wawancara bebas diharapkan informan dapat memberikan informasi apapun yang berhubungan dengan berasan dalam bahasa Pasemah. Dalam wawancara ini, penulis tidak memberikan batasan waktu yang kaku dan ketat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

c. Perekaman

Teknik rekaman digunakan untuk merekam peristiwa bahasa yang benar-benar terjadi pada masyarakat penutur bahasa Pasemah saat berasan bekule. Selain itu, perekaman juga digunakan untuk merekam kegiatan wawancara dengan informan.

d. Pencatatan

Penulis juga mencatat data yang dibutuhkan secara tertulis guna melengkapi rekaman data yang dilakukan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan:

1. Mentranskripsi data tentang kegiatan berasan bekule. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat data kegiatan berasan yang diperoleh dari hasil pengamatan, perekaman dan wawancara kepada informan.
2. Menyeleksi data, semua data tentang berasan bekule diseleksi sehingga terkumpul data yang memang dibutuhkan.
3. Melakukan pembahasan, data (percakapn kegiatan berasan) diklasifikasikan dan diinterpretasikan, kemudian dijelaskan wujud dan fungsi-fungsi sosial bahasa berasan bekule.
4. Membuat kesimpulan berdasarkan penemuan di lapangan dan analisis yang sudah dilakukan.